IMPLIKASI DALIL QATH'I DAN ZHANNI DALAM PENERAPAN HUKUM

Salmi Abbas¹

Abstract

Islam is a religion of revelation bestowed by the God to His Prophets and His deciples, since from Adam *Alahissalam* and following to the Mohammed Prophet, as the last Prophet to the end of the world. Islam has been brought by Mohammed prophet, that become the completion of religions before. The Islamic congregations in Rasululah Saw's times and His friends, in applying the rules from Alqur'an and Hadist Rasululah never got difficulties, because besides the language factor from Alqur'an and Hadist (by their own mother tongues), they also asked Rasulullah directly if they did not understand the texts. So as to the passing time, and the Islam has spreaded over the world, and of course it is already far away from the own sources, so to apply the Islamic Law to approach to its origins, it is needed the norms that are coming from the souls and the Islamic Spirit of Law itself.

Key words: *Implications, Rules of Qath'i and Zhanni, Applications, Law*

A. Pendahuluan

Pada masa Rasulullah saw dan masa sahabat, yang dikenal dengan sebutan masa permulaan hukum Islam, belum ada dikenal istilah *qath'i* dan *zhanni*. Istilah ini mulai dikenal sejak adanya pembahasan tentang dasar-dasar/*qaidah-qaidah* yang dipergunakan dalam penetapan hukum Islam, yang ilmunya disebut dengan ilmu ushul fiqh. Ilmu ushul fiqh ini lahir pada masa kejayaan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam.

Pada masa Rasulullah saw hidup masih, segala persoalan hukum yang timbul, langsung ditanyakan kepada beliau. Beliau memberikan jawaban hukum dengan menyebutkan ayat-ayat Alqur'an. Dalam keadaan tertentu yang tidak ditemukan jawabannya dalam Alqur'an, beliau memberikan jawaban melalui penetapan beliau yang disebut *Hadis* atau *Sunnah*.²

¹Penulis adalah Dosen Kopertis Dpk di Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Menyelesaikan S1 pada Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara (...), S2 Pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta (200.....).

²Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Cet. 3, Jilid 1, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, hlm. 36.

Sesudah masa sahabat, yaitu masa *tabi'in*, *tabiut tabiin*, kekuasaan Islam telah menjadi semakin luas sampai ke daerah-daerah yang dihuni oleh orang-orang yang bukan bangsa Arab atau tidak berbahasa Arab, dan beragam pula situasi dan kondisinya serta adat istiadatnya. Banyak ulama-ulama yang dikirim ke daerah-daerah tersebut, dan hasilnya banyak penduduk setempat yang memeluk agama Islam.

Dengan semakin bertambah meluasnya penyebaran agama Islam di kalangan penduduk di berbagai daerah, maka semakin banyak pula persoalan-persoalan hukum yang timbul dan tidak ada ditemukan ketetapan hukumnya di dalam Alqur'an dan Sunnah. Kenyataan tersebut mendorong para ulama untuk menyusun kaidah-kaidah *syari'ah* sebagai awal munculnya ilmu baru, yaitu ilmu ushul fiqh. Jelasnya Ilmu Ushul fiqh lahir pada abad ke dua Hijriyah.³

Qath'i dan *Zhanni* merupakan bagian dari pembahasan ilmu ushul fiqh. Apa yang dimaksud dengan *qath'i dan zhanni*, akan dijelaskan dalam pembahasan berikut.

B. Pembahasan

1. Pengertian *Qath'i dan Zhanni*

Secara bahasa, arti *Qath'i*: putus, pasti dan diam. Arti *Zhanni*: perkiraan, sangkaan (antara benar dan salah). Istilah-*qath'i* dan *zhanni* termasuk salah satu pokok bahasan yang cukup rumit di kalangan ahli ushul fiqh ketika mereka berhadapan dengan kekuatan suatu hukum, atau pembahasan yang menyangkut sumber suatu dalil.⁴

Beberapa pakar ilmu ushul-fiqh memberikan definisi *qath'i* sebagai berikut:

- a. Syekh Abdul Wahhab Khallaf (pakar ushul fiqh dari Mesir), mendefinisikan *qath'i* adalah "Sesuatu yang menunjuk kepada makna tertentu yang harus dipahami dari teks (ayat atau hadis); tidak mengandung kemungkinan *takwil*

³ Abdul Wahhab Khallaf, *Ushul Fiqh*, Cet. 15, Kuwait: Darul Qalam, 1983, hlm. 16.

⁴ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ihtiar Baru van Houve, 1996, hlm. 1454.

(pengalihan dari makna asal kepada makna lain) serta tidak ada tempat atau peluang untuk memahami makna lain selain makna yang ditunjuk teks”.

- b. Abu al-Ainan Badran al-Ainain (guru besar ushul fiqh dari Mesir) memberikan definisi *qath'i* adalah “sesuatu yang menunjuk kepada hukum tertentu dan tidak mengandung kemungkinan makna lain”.

Dengan demikian, dalil yang *qath'i* berarti dalil yang sudah jelas, tegas dan pasti serta tidak ada lagi keraguan terhadap dalil tersebut.

Sedangkan *Zhanni* kebalikan dari *qath'i*, yaitu “dalil (ayat atau hadis) yang menunjuk kepada suatu makna yang mengandung pengertian lain”.⁵

1.2. *Qath'i al-tsubut* dan *Zhanni al-tsubut*

Qath'i al-tsubut dan *Zhanni al-tsubut* masing-masing dapat dibagi kepada dua bentuk:

- a) *Qath'i ats-tsubut* atau disebut juga *qath'i al-wurud*. Artinya kebenaran sumber. Maksudnya ialah dalil yang bersumber secara pasti dari Allah SWT atau dari Rasulullah saw, yang dapat dibuktikan dari segi penyampaian atau periwatan.

Umat Islam meyakini sepenuhnya bahwa Alqur'an itu benar-benar datang dari Allah SWT. Umat Islam yakin bahwa semua ayat Alqur'an, dari segi wurud dan tsubutnya adalah *qath'i*, karena semua ayatnya diriwayatkan secara mutawatir. Oleh sebab itu kebenaran sumber Alqur'an dapat dipastikan datang dari Allah SWT.

Hal itu dapat diterima secara rasional, sebab Rasulullah saw, setiap turun kepadanya wahyu, maka ia sampaikan kepada para sahabat dan ia bacakan serta ditulis oleh Zaid bin Tsabit yang merupakan sekretaris pribadi Rasulullah saw. Selain Zaid bin Tsabit para sahabat juga menghafal dan mencatat di media-media sederhana

⁵*Ibid.*

yang ada pada waktu itu. Setelah Rasulullah saw wafat, pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar Siddiq r.a. ayat-ayat Alqur'an yang ada di tangan para sahabat, dikumpul dan dihimpun oleh tim yang ditunjuk dan disepakati. Himpunan ayat-ayat Alqur'an tersebut disimpan dan dipelihara oleh Khalifah Abu Bakar, selanjutnya diteruskan oleh Umar bin Khattab r.a. sebagai Khalifah kedua, kemudian Khalifah Umar r.a. menitipkannya kepada putrinya Hafsa (istri Rasulullah saw). Himpunan ayat-ayat Alqur'an yang ada pada Hafsa (yang sudah disusun oleh tim menurut urutan yang diajarkan oleh Rasulullah) inilah selanjutnya dijadikan naskah dan kemudian dicetak menjadi beberapa naskah.

Dengan demikian Mushaf Alqur'an yang sampai ketangan umat Islam hingga saat ini dan hingga akhir zaman nanti, *tsubut* dan *wurudnya* bersifat *qath'i*, tidak ada yang perlu diragukan.

Adapun hadis-hadis Rasulullah saw yang masuk dalam kategori *qath'i al-tsubut* adalah hadis-hadis mutawatir, yaitu hadis-hadis yang diriwayatkan oleh, dari, dan kepada orang banyak yang patut diduga kuat bahwa tidak mungkin mereka sepakat berdusta terhadap apa yang diriwayatkan. Sedangkan Hadis/Sunnah Ahad, umumnya *zhanni*, tetapi bukan berarti tidak dapat dijadikan sebagai hujjah. Bila derajat hadis tersebut mencapai kualitas shahih dan hasan, maka hadisnya dapat diterima sebagai *hujjah* (hadisnya disebut *maqbulah*).

- b) *Qath'i ad-dalalah*. Artinya: kepastian kandungan makna. Maksudnya ialah makna yang dituju oleh satu lafaz atau dalil hanya satu dan tidak mungkin diartikan lain.

Pembahasan *qath'i* dan *zhanni* hanya ditemukan di kalangan ahli ushul fiqh, ketika mereka menganalisis kebenaran sumber suatu dalil serta tunjukan kandungan dalil itu sendiri. Dalam pembahasan ini (*qath'i* dan *zanni*), Imam asy-Syatibi ahli ushul fiqh abad ke 8 H dari kalangan Mazhab Maliki, menyatakan bahwa “jika dalil-dalil itu

berdiri sendiri, amat jarang ditemukan dalil yang mengandung makna secara pasti". Selanjutnya ia juga mengatakan bahwa kepastian makna suatu dalil hanya dapat ditangkap (maknanya) ketika beberapa dalil dijabarkan menjadi satu sehingga pengertiannya saling melengkapi.

Beliau memberi contoh tentang kewajiban melaksanakan shalat. Kewajiban shalat tidak dapat ditangkap kalau hanya dari firman Allah yang terdapat dalam surah al-Baqarah (2): 43;

وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ..... الآية

Artinya: "Dan dirikanlah oleh kamu shalat....."

Kata "shalat" itu sendiri sudah mengandung dua makna, yaitu *doa* dan *shalat* menurut syarak, sebagai salah satu rukun Islam. Kewajiban shalat baru bisa ditangkap menurut Imam asy-Syatibi, setelah dalil-dalil tentang shalat itu diinduksi, seperti dalil ancaman bagi orang yang tidak mau menunaikan shalat, perintah untuk mendirikan shalat dalam keadaan sehat dan sakit, serta pujian bagi orang yang melaksanakan shalat. Berdasarkan dalil itu semua, dipastikan bahwa shalat itu wajib.

Dalam kaitan ini, Imam asy-Syatibi mengemukakan sepuluh premis yang harus dipenuhi agar satu dalil yang berdiri sendiri itu dapat dikatakan bersifat *qath'i*.

Kesepuluh premis itu adalah: (1) riwayat kebahasaan; (2) riwayat yang berkaitan dengan tata bahasa/gramatika (*nahu*); (3) riwayat yang mengandung perubahan kata (*sharf*); 4 redaksi yang bukan kata yang bersifat ganda (*musytarak*); 5 tidak mengandung peralihan makna (*takwil*); 6 redaksinya bukan kata metaforis (*majas*); 7 bukan sisipan (*idmar*); 8 bukan awalan dan akhiran (*taqdim wa ta'khir*); 9 bukan pembatalan hukum (*nasakh*); dan 10 tidak mengandung penolakan logis ('*adam al-mu'arid al-'aqli*).⁶

⁶ *Idem.*, hlm. 1455.

Jika kesepuluh premis itu bersifat *qath'i*, menurut Imam asy-Syatibi, barulah dalil itu dinamakan *qath'i*. Akan tetapi apabila tiga premis yang pertama jelas tidak *qathi*, sedangkan tujuh lainnya hanya diketahui melalui *istiqra' tamm* (metode induktif yang sempurna), maka hasilnya tetap *zhanni ad-dalalah* (penunjukan makna yang *zhanni*). Oleh sebab itu dengan pandangan ini Imam asy-Syatibi sependapat dengan para mufassir yang mengatakan bahwa "satu dalil (ayat atau hadis) tidak bisa dikatakan *qath'i*, apabila ia berdiri sendiri. Kepastian hanya bisa didapatkan apabila satu dalil didukung oleh dalil-dalil lain dalam topik yang sama.

Jika ayat-ayat Alqur'an disepakati sebagai *qathi ats-tsubut*, tidak demikian halnya dengan sunnah Rasulullah saw. Dari segi *tsubut* (kebenaran sumber), ada sunnah yang *qathi ats-tsubut*, yaitu hadis-hadis mutawatir, sedangkan seluruh hadis, sebagian besarnya, berada dalam kategori *zhanni ats-tsubut*. Hadis yang bersifat *ahad* (*zhanni ats-tsubut*) inilah yang menjadi penyebab munculnya perbedaan pendapat ulama dalam menjadikannya sebagai hujjah apabila bertentangan dengan ayat-ayat Alqur'an. Pertentangan itu bisa dalam bentuk umum dan khusus atau mutlak dan bersyarat. Imam Abu Hanifah umpamanya, tidak mau menerima riwayat yang bersifat *ahad*, kecuali dengan syarat-syarat yang cukup ketat, seperti: hadis itu tidak menyangkut kepentingan semua atau mayoritas umat, dan perawi hadis tidak melakukan pekerjaan yang bertentangan dengan kandungan hadis yang diriwayatkannya.⁷

Para ahli ushul fiqh membagi dalil atas tiga bentuk, yaitu *nash*, *zhahir* dan *mujmal*. Dalil dalam kategori *nash*, diartikan oleh jumhur ulama ushul fiqh sebagai dalil yang tidak memiliki kemungkinan makna lain. Atau dengan kata lain, *Nash* yang *qath'i* dalalahnya yaitu *nash* yang menunjukkan kepada satu makna yang dipahami secara

⁷ *Ibid.*

tertentu, tidak ada kemungkinan menerima ta'wil, dan tidak ada pengertian lain selain daripada apa yang telah dicantumkan.

Contoh yang dapat dikemukakan seperti penyebutan angka-angka dalam beberapa ayat berikut:

- a. Firman Allah SWT dalam surah al-ikhlash (112):1;

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya: "Katakanlah Allah itu Esa".

- b. Firman Allah dalam surah al-Baqarah, ayat 196:

.....فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ..... الآية

Artinya: ".....maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh hari yang sempurna....."

- c. Firman Allah dalam surah an-Nur (24): 2;

الرَّايِبَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ..... الآية

Artinya: "Deralah oleh kamu pezina perempuan dan pezina laki-laki, masing-masing seratus kali dera,....."

Angka-angka yang disebut pada ayat-ayat di atas, menurut ahli ushul fiqh bersifat jelas dan pasti serta tidak mengandung pengertian lain. Dalil seperti ini dikategorikan sebagai dalil qath'i.

Adapun contoh nash yang dalalahnya zhanni, seperti firman Allah berikut:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَضَّ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ..... الآية

Artinya: "Dan perempuan-perempuan yang diceraikan itu, hendaklah mereka menahan diri tiga kali quru'..... Q.S. al-Baqarah (2): 228

Lafazh quru' dalam bahasa Arab mempunyai dua arti, yaitu "haid" dan "suci dari haid". Kedua arti tersebut ada dipakai di kalangan bangsa Arab. Lafazh yang mempunyai arti lebih dari satu dalam bahasa Arab disebut lafazh musytarak. Untuk mengetahui arti mana yang dimaksud, perlu penjelasan dari dalil-dalil lain, baik dari ayat-ayat Alqur'an, yang berarti tafsir ayat dengan ayat, maupun Hadis, yang berarti tafsir ayat dengan Hadis.

Ulama ushul fiqh (ushliyyun) membagi nash yang jelas dalalahnya kepada empat bagian, yaitu: *azh-zhahir*, *an-nash*, *al-mufassar* dan *al-muhkam*.⁸

Azh-zhahir ialah nash yang dapat menunjukkan makna yang dimaksud dengan bentuk nash itu sendiri tanpa memperhatikan pemahaman yang dimaksud daripadanya, dari faktor luar atau bukan yang dimaksud menurut redaksi kata, dan yang mengandung takwil. Maka ketika yang dimaksud itu bisa dipahami dari sebuah kalimat tanpa memerlukan kepada qarinah dan bukan tujuan asal redaksi katanya, maka kalimat itu dianggap jelas maksudnya. Firman Allah dalam surah al-Baqarah (2):275;

..... وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا..... الآية

Artinya: ".....Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...

Ayat di atas adalah jelas menghalalkan setiap bentuk jual beli dan mengharamkan setiap bentuk riba, karena memang inilah makna yang segera dapat dipahami dari lafazh *ahalla* dan *harrama*, tanpa memerlukan qarinah, karena hal itu tidak menjadi tujuan asal redaksi kata, dimana ayat tersebut seperti yang telah diterangkan sebelumnya, pada asalnya adalah didatangkan untuk meniadakan

⁸Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Cet. 2, Jilid 2, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001, hlm. 3.

persamaan antara jual beli dan riba, sebagai penolakan terhadap pendapat mereka yang mengatakan; "jual beli itu sama seperti riba".

An-Nash yaitu nash yang dibentuknya itu sendiri telah dapat menunjukkan makna yang dimaksud oleh asal redaksi katanya, dan bisa menerima *takwil*. Maka ketika telah terdapat maksud yang segera dapat dipahami dari lafazh, dan untuk memahaminya tidak memperhatikan faktor luar, sedangkan itu adalah tujuan asal redaksi kata, maka lafazh itu dianggap sebagai *nash* atau makna tersebut. Firman Allah yang tersebut dalam surah al-Baqarah, ayat 275 di atas, jelas sekali meniadakan persamaan antara jual beli dan riba, karena itu adalah makna yang segera dapat dipahami dari lafazh dan tujuan asal dari redaksi kata.

Al-Mufassar, yaitu nash itu sendiri sudah bisa menunjukkan arti yang sangat terperinci, yang tidak ada kemungkinan takwil baginya. Diantaranya yaitu jika bentuk nash itu sendiri telah menunjukkan dalalah (isyarat) yang jelas kepada makna yang terinci, dan dalam bentuk *nash* itu sendiri terkandung sesuatu yang meniadakan kemungkinan menghendaki arti lainnya. Contoh firman Allah SWT yang ditujukan kepada penuduh wanita muhsanat (wanita-wanita yang sudah bersuami, melakukan zina);

وَالَّذِينَ يَزْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً..... الآية

Artinya: "Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan muhsanat (perempuan yang sudah menikah) berzina, kemudian mereka tidak dapat menghadirkan empat orang saksi, maka cambuklah mereka delapan puluh kali cambuk.....". an-Nur:4.

Contoh lain lafazh *mufassar* dapat dilihat pada ayat berikut:

..... وَقَتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقْتَلُونَكُمْ كَافَّةً وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Artinya: "...dan perangilah oleh kamu kaum musyrikin itu semuanya, sebagaimana mereka memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang taqwa (at-Taubah(9):36).

Dalam ayat ini lafazh *al-musyrikin* (kaum musyrikin) adalah lafazh *zhahir* (lafazh yang jelas pengertiannya, tetapi bukan pengertian itu yang dimaksud) dan ada juga yang memandangnya sebagai lafazh *nash* (lafazh yang jelas, yang disertai oleh indikator yang membuatnya bertambah jelas), dan lafazh tersebut bersifat 'am (umum) yang dapat ditakhsiskan. Kemudian datang lafazh *kaffah* (semuanya) menghilangkan kemungkinan penakwilan dan pentakhsisan lafazh *al-musyrikin* tersebut. Dengan demikian kalau sebelumnya lafazh *al-musyrikin* masih dapat menerima takwil dengan pengertian "sebagian" kaum musyrikin, tetapi setelah datang lafazh *kaffah*, hal demikian tidak berlaku lagi. Maka jadilah lafazh *al-musyrikin* menjadi lafazh yang disebut *mufassar*, yang tidak dapat ditakwilkan dan ditakhsiskan lagi. Demikian juga lafazh *as-shalah* dalam ayat

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ..... الآية

Artinya: "Dan dirikanlah oleh kamu shalat.....(al-Baqarah(2):43),

Lafazh *shalat* dalam ayat di atas adalah lafazh *mujmal* (global). Lafazh *as-shalah* secara harfiah berarti "doa". Kemudian lafazh tersebut digunakan oleh syarak untuk arti lain yang lebih khusus dan rinci. Akan tetapi karena di dalam ayat itu dikemukakan secara *mujmal*, maka tidak cukup jelas arti yang dimaksud. Oleh sebab itu diperlukan penjelasan dari lafazh lain, yang dalam hal ini dijelaskan oleh perbuatan Rasulullah saw ketika beliau melakukan shalat, yang ditunjukkan oleh sabdanya:

صلوا كما رأيتوني أصلي (رواه البخاري)

Artinya: "Shalatlak kamu sebagaimana kamu melihat saya shalat". (HR. Bukhari).

Dengan adanya penjelasan tersebut menjadi jelaslah apa yang dimaksud dengan lafazh *as-shalah* tersebut. Dengan demikian lafazh tersebut menjadi *mufassar*.

Al-Muhkam, ialah sesuatu yang menunjukkan kepada artinya yang menerima pembatalan dan penggantian dengan sendirinya secara jelas dan sama sekali tidak mengandung takwil. Berbeda pendapat ulama dalam mengartikan *muhkam*, jumhur ulama yang terdiri atas mazhab Maliki, Syafi'i dan Hanbali berpendapat bahwa yang disebut *muhkam* adalah lafazh atau kalimat yang menunjukkan pengertian yang jelas, baik petunjuknya bersifat *zhanni* (memerlukan penjelasan) maupun *qath'i* (pasti, tanpa memerlukan penjelasan).

Mazhab Hanafi berpendapat bahwa yang dimaksud *muhkam* ialah lafazh atau kalimat yang menunjukkan pengertian yang jelas, tidak menerima pembatalan atau perubahan serta tidak dapat menerima kemungkinan untuk ditakwilkan atau ditakhshiskan, karena lafazh atau kalimat itu sendiri sudah jelas dan terperinci. Menurut mazhab Hanafi, lafazh atau kalimat yang *muhkam* adalah menyangkut ajaran-ajaran dasar agama yang tidak dapat menerima perubahan, seperti keimanan terhadap Allah SWT, malaikat, kitab-kitab suci, para Rasul, akhlak dan sebagainya, sehingga tidak dapat menerima pembatalan.

Menurut Muhammad Adib Shalih (ahli fiqh asal Suriah), *muhkam* ialah lafazh yang menunjukkan pengertian yang jelas dan *qathi*, tidak dapat menerima *takwil*, *takhsis*, dan *nasakh*, baik pada masa Rasulullah saw masih hidup maupun sesudahnya.⁹

Menurut mazhab Hanafi, kejelasan petunjuk lafazh itu terdiri atas empat tingkatan, yaitu; 1. *Muhkam*, 2. *Mufassar*, 3. *Nash*, 4. *Zhahir*. Dalam urutan tersebut, *muhkam* menempati kedudukan teratas. Karena itu jika terjadi pertentangan antara

⁹ Abdul Aziz Dahlan, *Op.Cit.*, hlm. 1213.

muhkam dan petunjuk-petunjuk lafazh lainnya, maka *muhkam* yang didahulukan pemakaiannya dari yang lain. Contoh: pertentangan yang terdapat pada dua ayat berikut:

Ayat pertama:

..... وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تُنكِحُوا أَرْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَلَدًا .....

Artinya: ".....Dan tidaklah boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak pula mengawini istri-istrinya selama-lamanya sesudah ia wafat....". Al-Ahzab (33):53.

Ayat kedua:

..... فَأَنْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَتًى وَتَلْتِمْزِجْنَ ..... الآية

Artinya: ".....Maka nikahilah oleh kamu wanita-wanita (lain) yang kamu senangi; dua, tiga atau empat.....". An-Nisa'(4):3.

Ayat pertama adalah *muhkam*, sedangkan ayat kedua adalah *zhahir*. Ayat pertama secara jelas larangan selama-lamanya mengawini janda Rasulullah saw, sementara ayat kedua menunjukkan kebolehan mengawini wanita –wanita yang disenangi. Dalam hal ini ayat pertama harus didahulukan daripada ayat kedua, karena ayat pertama nilainya *muhkam*.

Contoh pertentangan antara *muhkam* dan *mufassar* terlihat pada dua ayat berikut:

Ayat pertama:

..... وَأَشْهِدُوا ذَوَىٰ عَدْلٍ مِّنكُمْ ..... الآية

Artinya: ".....Dan persaksikanlah oleh kamu dengan dua orang saksi yang adil diantara kamu.....". At-Thalaq(65):2.

Ayat kedua:

.....وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَدَاءً..... الآية

Artinya: "...Dan janganlah kamu terima kesaksian mereka untuk selama-lamanya..... " an-Nur (24):4.

Ayat pertama adalah *mufassar* dan ayat kedua adalah *muhkam*. Ayat pertama memerintahkan adanya kesaksian dua orang yang adil ketika akan rujuk kepada istri atau ketika akan menceraikannya. Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa apabila orang yang menuduh berzina kepada wanita baik-baik, kemudian dia bertobat dari dosanya itu, maka kesaksiannya itu dapat diterima, karena dia dipandang sebagai orang yang adil (tidak melakukan dosa besar dan jarang melakukan dosa kecil). Akan tetapi ayat kedua menyatakan bahwa orang yang menuduh wanita baik-baik berbuat zina, tidak dapat dijadikan saksi selama-lamanya. Dengan demikian menurut mazhab Hanafi, ayat yang *muhkam* harus didahulukan daripada ayat yang *mufassar*. Oleh sebab itu, orang yang menuduh wanita baik-baik berzina, tidak dapat diterima kesaksiannya selama-lamanya.

Berbeda dengan mazhab Hanafi, jumhur ulama ushul fiqh membagi tingkat kejelasan petunjuk lafazh atas dua, yaitu: (1) *nash* dan (2) *zhahir*. Menurut ulama ushul fiqh, *nash* merupakan petunjuk lafazh yang paling jelas, *qath'i* (pasti) dan tidak menerima takwil. Sedangkan *zhahir* ialah lafazh yang mengandung makna kemungkinan dalam petunjuknya sehingga dapat menerima takwil. Kedua peringkat lafazh tersebut menurut jumhur tercakup di dalam istilah *muhkam*. Dengan kata lain, istilah *muhkam* merupakan nama umum bagi *nash* dan *zhahir*.

Wahbah az-Zuhaili menilai, jumhur ulama memandang apa yang disebut oleh mazhab Hanafi sebagai *nash* dan *zhahir* itu identik dengan *muhkam*, atau dengan kata lain, *muhkam* menurut jumhur ulama mencakup *nash* dan *zhahir* dalam pandangan mazhab Hanafi.

Menurut Muhammad Adib Salih, *muhkam* berhubungan dengan dua hal, yaitu: (1) bahwa hukum yang ditunjukkan oleh lafazh tersebut merupakan hukum-hukum dasar yang mencakup kaidah-kaidah atau dasar-dasar keagamaan seperti beriman kepada Allah SWT dan keesaan-Nya, beriman kepada malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan kepada hari akhirat. Lafazh-lafazh tersebut juga mengandung kaidah-kaidah moral yang tidak berubah karena perubahan keadaan dan waktu, seperti keadilan, berbuat baik kepada ibu bapak, silaturahmi dan menepati janji; (2). Bahwa pengertian yang ditunjukkan oleh lafazh itu merupakan hukum yang *juz'i* (yang terperinci), *sharih* (jelas) dan kuat serta menunjukkan kelanggengan (abadi). Contoh lafazh *muhkam* di dalam Alqur'an ialah surah al-Ahzab (33):53 yang sudah disebutkan pada contoh *muhkam* di atas.

Menurut mazhab Hanafi, *muhkam* terbagi dua: 1. *Muhkam li zatihi* (*muhkam* karena dirinya sendiri); 2. *Muhkam li ghairihi* (*muhkam* karena selain dirinya).

Muhkam li zatihi ialah *muhkam* yang eksistensinya semata-mata karena lafazh dan susunan kalimat itu sendiri, sehingga tidak mungkin untuk dibatalkan, diubah, ditakhsis, ditakwil, ataupun dihapuskan seperti kewajiban beribadah hanya kepada Allah SWT dan berbuat baik kepada kedua orang tua, tidak mungkin dapat diubah.

Kewajiban ini antara lain dapat terlihat pada ayat berikut:

♦ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا..... الآية

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain kepada-Nya dan hendaklah kamu berbuat kepada ibu bapakmu sebaik-baiknya....al-Isra'(17):23.

Sedangkan *muhkam li ghairihi* adalah *muhkam* karena disertai oleh sesuatu hal lain yang menunjukkan keabadian berlakunya, sehingga tidak dapat dibatalkan, diubah ataupun ditukar.

Menurut mazhab Hanafi, ayat-ayat hukum yang terdapat di dalam Alqur'an, bisa saja dibatalkan, diubah atau diganti oleh Allah SWT, pada masa hidup Nabi Muhammad saw. Dengan kata lain, setelah Nabi Muhammad saw wafat, tidak ada lagi ayat Alqur'an yang bisa dibatalkan, diubah atau diganti dengan ayat lain. Ayat-ayat yang demikianlah yang disebut *muhkam li ghairihi*. Oleh karena lafadh atau kalimat yang *muhkam* tidak dapat menerima pembatalan, perubahan, dan penghapusan, maka setiap lafadh atau kalimat yang *muhkam* wajib diamalkan. Berlakunya lafadh *muhkam* tidak dibatasi oleh waktu, karena ia tidak mengandung kemungkinan untuk dipalingkan artinya kepada arti lain dan tidak dapat dinasakahkan selama-lamanya.¹⁰

c) *Zhanni ad-dalalah*

Para ulama ushul fiqh membagi dalil yang dalalahnya *zhanni* kepada empat bagian; 1. *al-Khafi*, 2. *al-Musykil*, 3. *al-Mujmal*, dan 4. *al-Mutasyabih*.

Al-Khafi ialah lafadh yang bisa menunjukkan kepada artinya secara jelas, tetapi dalam menerapkan artinya itu kepada satuan-satuan yang lain, ada kesamaran dan ketidakjelasan yang untuk menghilangkan kesamaran dan ketidakjelasan itu perlu ada upaya berfikir secara mendalam. Dengan demikian lafadh itu dianggap samar apabila dihubungkan kepada satuan-satuan yang lain tersebut. Sumber kesamaran ini ialah bahwa satuan di dalam lafadh itu merupakan sifat tambahan atas satuan tersebut, atau mempunyai nama yang khusus. Tambahan atau pengurangan atau penamaan yang khusus itu, menjadikan lafadh itu sebagai sumber kesamaran. Dengan kata lain, lafadh itu samar apabila dihubungkan kepada satuan tersebut, karena untuk memahami lafadh itu perlu ada petunjuk-petunjuk lain. Sebagai contoh, lafadh *as-Sariq*, (yang artinya pencuri), yaitu orang yang mengambil harta milik orang lain secara sembunyi-sembunyi dari tempat penyimpanannya. Tetapi untuk menetapkan arti ini kepada satuan-satuan yang lain, seperti pencopet, perampok atau bahkan koruptor,

¹⁰ *Idem.*, hlm. 1214.

adalah hal yang samar. Pencopet misalnya, dia juga mengambil harta milik orang lain, tetapi secara terang-terangan. Maka berdasarkan pengertian ini, pencopet berbeda dengan pencuri, oleh karena adanya sifat tambahan pada pencopet yaitu terang-terangan. Pertanyaannya, apakah *as-Sariq* (pencuri) identik dengan pencopet sehingga tangannya harus dipotong, atau tidak identik, sehingga hukumannya adalah dita'zir.

Al-Musykil ialah lafadh yang bentuknya tidak dapat menunjukkan kepada artinya, bahkan harus ada petunjuk (*qarinah*) dari luar yang dapat menjelaskan apa yang dimaksud daripadanya. *Qarinah* bisa ditemukan dalam pembahasan/penelitian. Kalau di dalam khafi, kesamarannya bukanlah dari lafadh *al-khafi* itu sendiri, tetapi dari kesamaran di dalam menerapkan artinya kepada sebagian satuan, karena adanya faktor dari luar. Adapun kesamaran di dalam *al-musykil* adalah dari lafadh itu sendiri, karena ia mempunyai beberapa arti dan pengertiannya tidak dapat dipahami dengan sendirinya, atau karena ada kontradiksi pemahaman satu nash dengan yang lain. Sebagai contoh lafadh "*quru*" pada ayat berikut:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَضْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ..... الآية

Artinya: "Dan perempuan-perempuan yang diceraikan itu hendaklah mereka menahan diri (menunggu) tiga kali quru'....." (al-Baqarah(2):228).

Lafadh *quru'* tersebut menurut bahasa (Arab) adalah objek bagi arti "suci" dan "haid". Maka arti yang manakah yang dimaksud dalam ayat tersebut?. Apakah *'iddah* (masa tenggang waktu) wanita yang diceraikan itu, tiga kali suci atau tiga kali haid?. Dalam hal ini harus ada petunjuk (*qarinah*) untuk dapat menguatkan pengertian mana yang dipakai.

Al-Mujmal, ialah lafadh yang sighatnya tidak dapat menunjukkan kepada pengertian yang dikandung olehnya, dan tidak terdapat *qarinah-qarinah* lafadh atau

keadaan yang dapat menjelaskannya. Dengan demikian kesamaran di dalam *mujmal* ini bersifat lafazh bukan sifat yang mendatang.

Ada perbedaan pendapat ulama ushul fiqh dalam mendefinisikan *mujmal*. Menurut jumbuh ulama, *mujmal* adalah perkataan atau perbuatan yang tidak jelas petunjuknya. Menurut ulama ushul fiqh mazhab Hanafi, *mujmal* ialah lafazh yang tersembunyi maksudnya dan tidak bisa dipahami kecuali melalui suatu penjelasan dari *mujmal* itu sendiri, karena lafazh itu ketentuan bahasa yang disebut dengan bahasa yang ganjil. Menurut ulama ushul fiqh, ada enam penyebab lafazh *mujmal* :

1. Lafazh itu mengandung makna yang tidak jelas kandungannya, atau tidak tertentu kualitasnya. Sebagai contoh, firman Allah berikut:

.....وَأَتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ.....^ط.....الآية

Artinya: ".....Dan tunaikanlah haknya pada hari memetik hasilnya (dengan mengeluarkan zakatnya.....(al-An'am(6):141.

Lafazh "hak" dalam ayat ini sekalipun maknanya secara umum cukup jelas, namun jenis dan kualitas hak tersebut tidak jelas. Oleh sebab itu diperlukan dalil lain yang menjelaskannya.

2. Lafazh itu mengandung makna *musytarak* (memiliki makna lebih dari satu sesuai dengan arti etimologinya. Seperti lafazh "quru" yang terdapat dalam surat al-Baqarah (2);228 sebagaimana contoh di dam *musykil* di atas. Lafazh "quru" dalam ayat ini bersifat *mujmal*, karena secara etimologi mengandung dua makna, yaitu haid dan suci. Apabila dipilih salah satu makna, maka harus didulung oleh dalil lain, baik dari Alqur'an, Sunnah maupun melalui ijtihad.
3. Masuknya huruf "istisna'" (pengecualian), yang kualitas pengecualiannya tidak jelas ke dalam suatu kalimat. Sebagai contoh, firman Allah berikut:

يَتَأْتِيهَا الذَّبَابُ وَأَمْثَلُهَا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أَجَلْتُمْ لَكُمْ بِهَيْمَةِ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ

.....الآية

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu....."(al-Maidah(5):1

Kalimat "kecuali yang akan dibacakan kepadamu....." merupakan kalimat yang *mujmal* yang tidak jelas maksudnya. Akan tetapi kalimat *mujmal* ini langsung dijelaskan oleh Allah SWT dalam surah yang sama, ayat:3 berikut:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لِعَظْمِ اللَّهِ يَوْمَ ذِكْرِهِمْ.....الآية

Artinya: "Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas kecuali yang sempat kamu menyembelinya.....(al-Maidah(5):3.

Oleh sebab itu apa yang dimaksud oleh Allah SWT dengan kalimat "kecuali yang akan dibacakan kepadamu" adalah jenis binatang yang haram dimakan yang dicantumkan dalam surah *al-Maidah*, ayat 3 tersebut.

4. Rasulullah saw mengerjakan suatu perbuatan yang mengandung dua kemungkinan, tetapi tidak ada indikasi yang menunjukkan bahwa yang dituju adalah salah satunya. Misalnya, dalam sebuah hadis diriwayatkan bahwa Rasulullah saw mengqasar shalat dalam perjalanan (HR.Bukhari dan Muslim). Perjalanan yang dimaksudkan dalam hadis ini masih mengandung kemungkinan perjalanan yang jauh atau dekat. Apabila penjelasan tentang jarak perjalanan tersebut tidak ada, maka lafazh "perjalan" tetap akan *mujmal*. Akan tetapi ke-*mujmal* an lafazh tersebut dijelaskan oleh sebuah hadis, yang

antara lain diriwayatkan oleh al-Baihaki, bahwa perjalanan yang boleh meng-qashar shalat itu adalah perjalanan yang jauh, yaitu yang ditempuh selama dua hari. Ada beberapa hadis tentang jarak perjalanan yang membolehkan mengqashar shalat ini, sehingga berakibat pada perbedaan ulama fiqh dalam menentukan jarak perjalanan tersebut.

5. Rasulullah saw menetapkan hukum pada suatu kasus, tetapi keputusan itu mengandung beberapa kemungkinan, sehingga tidak dapat dipahami kecuali melalui dalil lain. Misalnya, Rasulullah saw dalam sebuah hadis menyuruh seseorang yang berbuka puasa di bulan Ramadhan untuk memerdekakan budak, atau jika tidak mampu, berpuasa dua bulan berturut-turut, atau jika tidak mampu juga, memberi makan enam puluh orang miskin (HR.Bukhari dan Muslim).

Yang membuat penetapan hukum dari Rasulullah saw ini menjadi *mujmal* adalah karena belum jelas penyebab berbuka puasanya seseorang, sehingga dikenakan ketetapan hukum ini. Apakah karena melakukan *jimak* di siang hari bulan Ramadhan atau karena berbukanya, baik melakukan jimak atau tidak. Untuk itu diperlukan dalil lain yang menjelaskannya.

6. Dalam suatu kalimat, terdapat *dhamir* (kata ganti nama) yang merujuk kepada kalimat sebelumnya yang mengandung dua kemungkinan, tanpa ada indikasi kuat yang merujuk pada salah satu rujukan, atau dalam suatu kalimat terdapat ungkapan yang sesuai dengan dua makna atau sebutan yang berbeda, tanpa ada indikasi yang menunjukkan pada salah satu dari dua kemungkinan tersebut. Contoh, dalam sebuah hadis, Rasulullah saw berkata yang artinya: "Janganlah salah seorang di antara kamu melarang tetangganya untuk menyandarkan kayunya di dinding rumahnya" (HR.Bukhari dan Muslim).

Kata "nya" dalam kalimat "dinding rumahnya" mengandung kemungkinan merujuk ke kalimat "salah seorang di antara kamu" dan juga mengandung

kemungkinan merujuk ke kalimat "tetangga". Tidak ada indikasi dalam hadis itu yang menunjukkan kemana rujukannya. Oleh karena itu perlu dicarikan dalil lain yang menjelaskannya.

Contoh lain, Firman Allah SWT berikut:

وَإِنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا

فَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوا الَّذِي بِيَدِهِ عَقْدَةُ النِّكَاحِ ..... الآية

Artinya: "Jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika istri-istrimu itu memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan perkawinan....".(al-Baqarah(2):237.

Ke-*mujmal*-an dalam ayat ini terdapat dalam kalimat "orang-orang yang memegang ikatan perkawinan...". Kalimat itu mengandung kemungkinan ditujukan kepada suami dan juga kepada wali sang istri. Oleh karenanya diperlukan dalil yang akan menjelaskannya. Dalam menentukan dalil lain untuk menjelaskannya pun terjadi perbedaan pendapat ulama ushul fiqh.

Al-Mutasyabih, ialah lafazh yang sighatnya itu sendiri tidak menunjukkan pada arti (maksud) nya, dan tidak terdapat qarinah-qarinah yang menjelaskannya. *Al-Mutasyabih* juga berarti ayat Alqur'an yang makna ajarannya tidak jelas atau memiliki makna ganda sehingga untuk memahaminya diperlukan penjabaran dan penjelasan lebih lanjut. Menurut Muhammad bin Ali asy-Syaukani; "ayat mutasyabihat adalah ayat yang mengemukakan dasar ajaran dengan pernyataan yang tidak jelas maknanya. Menurut Tajudin as-Subki, ayat mutasyabihat adalah ayat yang maknanya tidak jelas dan secara pasti, hanya dapat diketahui oleh Allah SWT, namun bukan berarti ayat

tersebut tidak dapat dipahami, karena ulama dengan tingkat pengetahuan yang cukup baik, akan dapat memahaminya walaupun hasil pemahamannya itu tidak mutlak benar.

Ali Hasaballah (ahli syari'at Islam Universitas Cairo) menyatakan bahwa ayat mutasyabihat adalah ayat yang maknanya tersembunyi serta sukar diketahui secara pasti, dan hanya Allah SWT yang tahu pasti akan makna tersebut.

Menurut asy-Syaukani, ayat mutasyabihat dapat dikelompokkan pada tiga bentuk:

- a. Ayat yang maknanya hanya diketahui secara pasti oleh Allah SWT, yaitu: (a) lafazh-lafazh pembuka surah yang hanya terdiri dari rangkaian huruf yang bukan merupakan kosakat Arab atau bahasa lain yang pernah dipakai oleh umat manusia, seperti lafazh *alif lam mim*, *alif lam ra*, *ha mim*, *kaf ha ya 'ain shad* dll; (b) ayat antropomorfis, seperti ayat berikut:

..... يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ..... الآية

Artinya: ".....tangan Allah di atas tangan mereka.....".(al-Fath(48:10).

..... كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ..... الآية

Artinya: ".....segala sesuatu pasti binasa, kecuali wajah-Nya(Allah)". (al-Qashash(28):88)

Lafazh-lafazh pembuka surah yang terdiri dari rangkaian huruf sebagaimana dikemukakan di atas, tidak dapat diketahui maknanya sama sekali, karena tidak membentuk kata yang dikenal oleh umat manusia. Sementara pada ayat antropomorfis, manusia juga tidak memahami maksud Allah SWT mengidentifikasi diri-Nya dengan karakter kehidupan manusia. Padahal Allah SWT sendiri menyatakan bahwa Ia berbeda dengan makhluk-Nya.

- b. Lafazh yang bermakna ganda, yakni lafazh Alqur'an yang memiliki makna lebih dari satu. Bentuk seperti ini ada tiga macam:
  - a) Lafazh Alqur'an yang pada hakikatnya memiliki dua makna dan dalam bahasa Arab lafazh tersebut digunakan untuk kedua makna dimaksud. Contohnya lafazh *quru'* dalam surah al-Baqarah (2):228, dan lafazh *nakaha* dalam surah an-Nisa'(4):22. Dalam tradisi kebahasaan Arab, lafazh "*quru'*" biasa digunakan untuk dua makna, yaitu suci dan haid. Begitu juga lafazh *nakaha* digunakan untuk dua makna, yaitu melakukan hubungan seksual, dan aqad nikah.
  - b) Lafazh Alqur'an yang dapat diartikan dengan makna hakiki dan majasi. Misalnya lafazh *yunfau* pada ayat berikut:

إِنَّمَا جَزَأُ مَا كَفَرُوا أَنَّ يَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ

تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِّنْ خَلْفِهِمْ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ جِزَاؤُهُمْ فِي الدُّنْيَا

وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٣٣﴾

Artinya: "Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang berat".(al-Maidah(5):33).

Secara hakiki, lafazh *yunfau* bermakna "dibuang dari tempat kejadian kejahatan ke tempat lain", sedangkan secara majasi (kiasan) bermakna "dipenjara".

- c) Makna ganda yang disebabkan oleh perbedaan makna terhadap huruf *waw* sebagai huruf 'ataf (huruf sambung), yakni adakalanya digunakan untuk makna *tartib* (berurutan) dan adakalanya digunakan pula sebagai *li at-takhyir* (pilihan).

Contoh ayat berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ

وَأَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ..... الآية

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu hingga siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu hingga kedua mata kaki.....". (al-Maidah(5):6).

Apabila ayat tersebut diartikan dengan makna *tartib* (berurutan), maka basuhan dan usapan dalam melakukan wudhu' itu harus berurutan sesuai dengan yang diungkapkan dalam ayat tersebut. Namun jika diartikan dengan *takhyir* (pilihan), maka basuhan dan usapan dalam berwudhu' tersebut tidak harus berurutan.

- c. Lafazh-lafazh yang dinyatakan dengan ungkapan *mujmal* (belum jelas pelaksanaan/operasionalnya). Arti terhadap lafazh-lafazh tersebut biasanya dilakukan Rasulullah saw melalui hadisnya. Misalnya ayat berikut:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٢٣٨﴾

Artinya: "Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku". (al-Baqarah(2):43).

Ayat ini jelas sekali memerintahkan umat Islam untuk melaksanakan shalat, tetapi tidak jelas bagaimana cara (*kaifiyat*) pelaksanaan shalat tersebut. Rasulullah saw melalui hadisnya menjelaskan *kaifiyat* shalat tersebut sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari:

قال رسول الله ص.م : صلوا كما رأيتموني أصلي . رواه البخاري و مسلم .

Artinya: Berkata Rasulullah saw: Shalatlah kamu sebagaimana kamu lihat aku shalat. H.R.Bukhari dan Muslim.

Penjelasan Rasulullah saw itu telah membuat lafazh *mujmal* yang tidak jelas makna operasionalnya menjadi jelas dan dapat dilaksanakan. Penjelasan tersebut menjadi sebuah kebenaran mutlak yang tidak dapat dikritik, karena Rasulullah saw sebagai pembawa wahyu merupakan *syari'* (pencipta hukum) setelah Allah SWT. Oleh sebab itu penjelasannya berlaku sepanjang zaman. Hanya saja, kalau lafazh-lafazh *mujmal* itu membawakan tema-tema hukum dalam masalah sosial, yang senantiasa berubah sejalan dengan dinamika kehidupan manusia, maka penjelasan Nabi saw itu posisinya kemudian berubah sebagai rujukan untuk penjelasan berikutnya yang dilakukan oleh ulama.

C. Penutup

Dari uraian-uraian yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa para ulama ushal fiqh berbeda pendapat dalam menetapkan kriteria dalil Alqur'an (nash) yang qath'i dan zhanni. Perbedaan-perbedaan tersebut tentu menimbulkan perbedaan dalam penerapan hukum. Nash Alqur'an yang bersifat zhanni dilalahnya, memang lebih banyak daripada yang bersifat qath'i. Semuanya itu bertujuan untuk memberi kesempatan bagi manusia merefleksikan kesempurnaan dan keluasan

Alqur'an yang dapat diterapkan pada setiap zaman dan keadaan, karena syari'at Islam itu mengakomodir seluruh zaman, keadaan dan tempat. Dan yang harus diperhatikan dalam penetapan dan penerapan hukum Islam, ialah terpenuhinya *maqashid al-syari'ah* (tujuan penetapan syari'ah), baik yang bersifat *dharuriyah* (primer), *hajiyah* (skunder), dan *tahsiniyah* (tertier).

DAFTAR PUSTAKA

ALQURAN ALKARIM

- Abdul Aziz Dahlan, 1999, *Ensiklopedi Hukum Islam*, cet.3. Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeve.
- Abdul Wahhab Khallaf, 1983, *Ushul al-Fiqh*, cet.1. Kuwait: Daar al-Qalam.
- Amir Syarifuddin, 2001, *Ushul Fiqh*, Jakarta: P.T. LOGOS Wacana Ilmu
- Imam Musbikin, 2001, *Qawa'id al-Fiqhiyah*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada
- Muchlis Usman, 1999, *Kaidah-Kaidah Ushuliyah dan Fiqhiyah, Pedoman Dasar Dalam Istinbath Hukum Islam*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Abu Zahrah, 1958, *Ushul al-Fiqh*, Daar al-Fikri al-'Araby